

## METAMORFOSIS INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

**Isti'anah Abubakar**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: istianah.2f@pai.uin-malang.ac.id

**Abstract:** *The study of the history of Islamic education in Indonesia is a study that should continue to be able to give ibrah for development and improvement of the quality of education. This dynamics is the metamorphosis, a process towards perfection. Based on a historical perspective, Islamic educational institution found that Indonesia is still experiencing a metamorphosis is less perfect. This indicates that the Islamic educational institutions should hold first settled towards perfect metamorphosis, a process that ushers in the institution of Islamic institutions on excellence and advancement. This paper attempts, identify the metamorphosis of the Islamic educational institutions as well as find aspects of the imperfections of the process metamorfosisnya. The results of this paper will, be insightful while discourse and early action to improve the image and quality of the institutions of Islam.*

**Keywords:** *Metamorphosis, Islamic Educational Institutions*

Kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia merupakan kajian yang harus terus dilakukan untuk dapat memberikan ibrah bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam. Dinamika ini merupakan metamorfosis, sebuah proses menuju kesempurnaan. Didasarkan pada perspektif sejarah, ditemukan bahwa institusi pendidikan Islam Indonesia masih mengalami metamorfosis kurang sempurna. Ini mengindikasikan bahwa institusi pendidikan Islam harus terus berbenah menuju metamorfosis sempurna, sebuah proses yang mengantarkan institusi lembaga pendidikan Islam pada keunggulan dan kemajuan. Makalah ini mencoba, mengidentifikasi metamorfosis institusi pendidikan Islam serta menemukan aspek ketidaksempurnaan proses metamorfosisnya. Hasil makalah ini diupayakan, menjadi wawasan sekaligus wacana dan aksi awal untuk memperbaiki citra dan kualitas lembaga pendidikan Islam.

**Kata-kata Kunci:** Metamorfosis, Institusi Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Pemerintah dan masyarakat saat ini telah menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Perhatian besar pemerintah dan masyarakat, Hal ini secara tidak langsung mengcounter pernyataan Husaini Usman (2002) dalam Falah Yunus Ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu: 1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-input analisis yang tidak *consisten*; 2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; 3) peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim, itu salah satunya tampak dalam upaya mewujudkan masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan secara merata yang merupakan pilar pembangunan pendidikan tercantum dalam Rentsra Diknas 2004-2009, artinya baik pemerintah maupun masyarakat mengupayakan adanya sarana pendidikan berupa sekolah atau madrasah dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, sehingga dengan adanya sarana tersebut masyarakat dapat menikmati proses pendidikan dalam suatu lembaga formal. Secara statistik, terdapat peningkatan signifikan terkait dengan kuantitas lembaga pendidikan baik berkarakteristik umum maupun agama. Yahya Umar mengemukakan bahwa: "harus diakui sampai kini banyak madrasah yang mutu pendidikannya dibawah standar, apalagi dari 40 ribu madrasah di Indonesia 92 persennya dikelola swasta dan sama sekali belum mendapat perhatian dari pemerintah".

Kemunculan pesantren, madrasah, sampai pada terwujudnya sekolah Islam merupakan bukti dinamika institusi pendidikan Islam. Perjalanan institusi pendidikan Islam memang setidaknya dapat ditelusuri dengan menelaah buku-buku Hasil pembacaan literature sejarah pendidikan Islam, kemunculan institusi pendidikan terkesan parsial tanpa melibatkan aspek lain yang secara signifikan mempengaruhi lahir dan berkembangnya institusi pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini terbukti dalam penulisan literatur sejarah (Syamsul Nizar(ed), 2007) berikut ini:

*" .....kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing....."*

Jika ditelaah lebih lanjut, maka penekanan penulisan literatur sejarah pendidikan lebih memfokuskan pada konteks *what dan why*. Apa itu madrasah, masjid, pesantren serta mengapa muncul pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Padahal kemunculan lembaga

pendidikan Islam merupakan proses yang sangat kompleks. Artinya, aspek sosial, budaya, ekonomi, politik bahkan pendidikan itu sendiri berpengaruh signifikan terhadap kemunculan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Untuk itu diperlukan penelaahan literatur sejarah pendidikan dengan menggunakan konteks "How", bagaimana proses terbentuknya atau munculnya pesantren kemudian madrasah. Teks literatur di atas menunjukkan secara kongkrit bahwa proses tersebut jarang disentuh (Syamsul Nizar (ed), 2007). Padahal untuk memahami sejarah diperlukan kompleksitas pandangan dan cakupan konteks sehingga proses sejarah itu sendiri dapat dipahami secara utuh bukan parsial. Pembentukan pemahaman yang utuh dalam menelaah literatur sejarah pendidikan dapat diadopsi dengan memahami proses metamorfosis sebagaimana yang disampaikan KH Syukri Zarkasyi dalam Silaturahmi Nasional Alumni Gontor 16 Januari 2010 di Pondok Pesantren La Tansa.

Proses metamorfosis sebenarnya penuh dengan nilai-nilai edukatif (Ayos Purwoaji, n.d.) yang dapat diadopsi untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang terdepan seperti yang selalu dicita-citakan Imam Suprayogo dalam setiap sambutannya bahwa UIN sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus menjadi singa yang aumannya membuat lawan takut, yang pembicaraannya keilmuannya dijadikan kiblat oleh lembaga-lembaga lain. Secara etimologi, metamorfosis (bahasa Yunani: *metamorphosis*) merupakan istilah yang berarti "berubah bentuk". Metamorfosis adalah suatu proses perkembangan biologi pada hewan yang melibatkan perubahan penampilan fisik dan/atau struktur setelah kelahiran atau penetasan. Perubahan fisik itu terjadi akibat pertumbuhan sel dan differensiasi sel yang secara radikal berbeda. Proses metamorfosis itu melambangkan bahwa sesuatu bisa berubah dari yang buruk menjadi yang baik dengan suatu proses tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka fokus kajian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa proses metamorfosis institusi pendidikan Islam Adapun perbedaan kajian ini dan kajian yang ada dapat dipahami dari tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**Perbedaan dengan Kajian Terdahulu**

No	Item/Aspek Pembeda	Kajian Terdahulu	Kajian ini
1.	Konteks	Lebih menekankan pada What dan Why	Menambahkan konteks How dalam pengkajian literatur sejarah pendidikan Islam-multidisipliner
2.	Model Penulisan	Cenderung	Penggunaan bagan,

		deskriptif-analitis	<i>summary</i> sebagai kata kunci yang mudah diingat oleh pembaca
3.	Scope	Merupakan bunga rampai atau campuran antara sejarah pemikiran Islam di Timur Tengah dan Indonesia	Dispesifikan pada kajian literatur Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa

## Metode Penelitian

### *Bentuk dan Sifat Penelitian*

Bentuk penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Kajian Pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup teks, jurnal atau majalah ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, menekankan proses, menganalisa data secara induktif, dan rancangan bersifat sementara (Bogdan dan Biklen, 1990, h.19-28).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Menghimpun data sejarah pendidikan Islam (selanjutnya ditulis SPI) dari literature SPI dan pemikiran praktisi pendidikan Islam, (b) Menyusunnya secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun, (c) Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan wacana pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dan (d) Melahirkan konsep yang utuh tentang metamorfosis Institusi Pendidikan Islam di Indonesia.

## Pembahasan

### Pendidikan Islam Indonesia

Perbincangan mengenai pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan awal kedatangan Islam itu sendiri. Artinya, datangnya Islam secara tidak langsung telah dimulainya proses pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan Islam di Indonesia menggunakan definisi pendidikan secara sederhana (Tim Dosen IKIP, 1980, p.2) dimana proses pendidikan bisa saja telah terjadi hanya dengan dua orang selama proses terjadi saling mempengaruhi yang pengaruh tersebut dapat menjadikan salah satu atau keduanya menjadi lebih baik lagi. Adapun penyelenggaraan dan pengembangannya selalu dikaitkan dengan perkembangan politik. Ini terlihat dari periode sejarah pendidikan Islam yang digunakan yang selalu mengikuti alur kebijakan politik yang terjadi. Hal ini sangat rasional mengingat karakteristik

wilayah Indonesia yang selalu didominasi oleh situasi politik baik pada masa kerajaan (baik sebelum dan menjelang kedatangan Islam) yang kemudian diperkuat dengan masa kolonialisme sehingga saat ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Periodisasi Pendidikan Islam di Indonesia**

<b>Haidar Putra Daulay</b>	<b>Zuhairini</b>	<b>Hasbullah</b>
Periode awal kedatangan Islam sampai masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam awal abad 20.	Masa masuk dan berkembangnya Islam, yang meliputi awal masuk Islam sampai pada masa kerajaan Islam	Periode masuknya Islam ke Indonesia
Masuknya ide-ide pembaharuan ditandai dengan lahirnya madrasah yang sebagian lembaganya telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam program kurikulum mereka dan juga telah mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti metode, materal, klasikal dan sebagainya	Masa pemerintahan Belanda dan Jepang	Periode pengembangan melalui proses adaptasi
Terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional terbukti dengan lahirnya UU No.2 tahun 1989 dan No 20 tahun 2003	Masa pemerintahan Republik Indonesia yang secara implisit akan menyinggung peran organisasi Islam dalam pendidikan Islam	Periode pengembangan keraja-kerajaan Islam
		Periode penjajahan Belanda
		Periode penjajahan Jepang
		Periode Kemerdekaan I (Orla)

	Periode Kemerdekaan II (Orba)
--	-------------------------------

Ketiga pendapat di atas setidaknya semakin memperkuat pendapat bahwa mempelajari pendidikan Islam Indonesia haruslah diawali dari proses masuknya Islam itu sendiri.

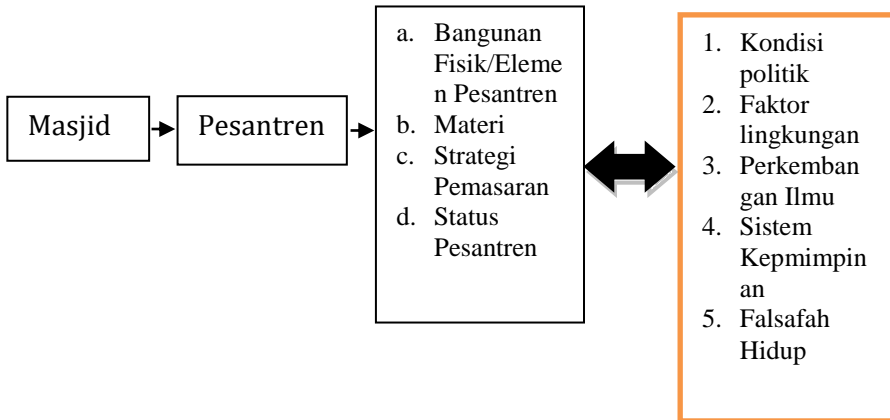
### Memahami Institusi Pendidikan Islam

Institusi pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah wadah atau tempat berlangsungnya pendidikan Islam, suatu proses pendidikan yang menekankan pada terinternalisasinya nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu ajaran yang mengedepankan persaudaraan, persamaan, keadilan, toleransi, musyawarah dan saling tolong menolong. Adapun institusi pendidikan Islam Indonesia, yaitu:

Masjid, berasal dari bahasa Arab, kata pokoknya *sujudan*, fi'il madhinya *sajada* (ia sudah sujud) lalu menjadi isim makan *masjidu*, yang berarti tempat sujud. Secara terminologi, untuk mendapatkan makna masjid yang integral, maka harus ditinjau dari berbagai segi, dari historis dan filosofis. A. Mukti Ali (1987, p.49), mengatakan bahwa: Masjid hendaknya dipahami sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Masjid dipahami bukan hanya gedung yang terbikin dari batu atau kayu, tetapi harus dimaknai sebagai satu *jamaah umat Islam setempat*. banyak referensi yang menyakini bahwa masjid atau langgar merupakan lembaga pendidikan yang paling awal untuk dijadikan sebagai proses pelaksanaan pendidikan Islam, dan setelah masyarakat Islam terbentuk, masjid menjadi lembaga kedua setelah keluarga, yakni berfungsi sebagai pengembang dan penyempurna proses pendidikan Islam setelah keluarga tersebut. Proses penyebaran agama Islam di Indonesia pada mulanya adalah dilakukan oleh para pedagang (da'i) dan para *sufi* (guru spiritual) dan orang-orang semacam inilah yang mampu menguasai budaya pasar dan masjid. Secara sosiologis kedua tempat inilah yang sampai menimbulkan suatu hipotesis para ilmuwan Barat, bahwa kedua tempat (pasar dan masjid) mempunyai hubungan yang erat dengan Islam, hal ini seperti yang dikatakan Clifford Geertz yang dikutip Fachry Ali: "Bahwa terdapat hubungan historis fungsional antara pasar dan masjid, antara dagang dan Islam (Fachry Ali, 1986, p. 34). Masjid juga dikatakan menjadi embrio berdirinya pondok pesantren dan pendidikan Islam formal yang berbentuk madrasah atau sekolah agama.

Pesantren, berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri (Dhofier, 1984, p.18).

Sedangkan menurut Soegardayan dikutip Haidar (2007, p. 61) pesantren asal katanya santri yaitu seorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama. Perdebatan lain adalah tentang asal mula kata santri itu. Historisitas pesantren di atas lebih menekankan pada urgensi pesantren dalam proses dakwah Islamiyah - khususnya di pulau Jawa - dalam menghadapi misionaris pemerintahan kolonial. Bagan dibawah ini mencoba mendeskripsikan dinamika pesantren dan faktor-faktor yang menyebabkannya,



Bagan di atas menegaskan bahwa masjid adalah embrio sekaligus elemen penting pesantren. Pesantren dengan ragam definisinya mengalami dinamika baik dari segi elemen pesantrennya, metode dan materi pembelajarannya sampai pada status pesantren itu sendiri (terlihat pada kotak ketiga). Kedinamikaan pesantren bukanlah tanpa sebab mengingat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu kondisi politik, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bentuk pesantren atau kontribusi pesantren. Posisi, kiprah dan kontribusi pesantren dalam menghadapi faktor-faktor tersebut nantinya menjadi tolak ukur kualitas pesantren

Madrasah, ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya Madrasah di Indonesia yakni *pertama*, Pendidikan tradisional (surau, masjid, Pesantren) dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, adanya perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan adanya sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana (Mastuki, 2001). Adapun madrasah

yang terdeteksi dalam sejarah pendidikan Islam kita dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Setelah Pesantren**

Tahun	Nama Madrasah	Daerah	Pendiri
1905	Mambaul 'Ulum	Surakarta	Hadipati Sosrodiningrat
1907	Adabiyah	Sumatera Barat	Abdullah Ahmad
1910	Madrasah School	Sumatera Barat	M. Thaib Umar
1912	Madrasah Masrurroh	Sumatera Timur	-
1913	Madrasah Al Irsyad	Jakarta	-
1915	Diniyah	Padang Panjang	Zainudin Labai El Yunusy
1916	Mathlaur Anwar	Banten	KH. M. Yasin, dkk
1916	Madrasah Salafiyah	Tebu Ireng-JATIM	Hasyim Asyari
1917	Madrasah PUI	Majalengka	-
1918	Madrasah Azizah	Sumatera Timur	
1918	Madrasah Muhammadiyah	Yogyakarta	Ahmad Dahlan
1918	Arabiyah School	Ladang Lawas	Sykeh Abbas
1918	Diniyah School	Sumatera Barat	Mahmud Yunus
1918	Al Najah Al Falah	Sei-Kalimantan	-
1920	Madrasah Al Quraniyah	Palembang	Abu Bakar Al Basri
1921	Sumatera Thawalib	Padang Panjang	HAMKA
1922	Al Sultaniah	Kal Bar	
1923	Diniyah Putri	Padang Panjang	Rahmah El Yunusiyah
1925	Al Khairiyah	Serang	-
1926	Gontor	Ponorogo	Zarkasyi
1927	Rejoso Peterongan	JATIM	-
1928	Normal Islam	Kalimantan	Abd. Rosyid
1928	Darul Funun	Palembang	Ibrahim
1930	Sajadah Abdiyah	Aceh	Teuku Beureuh
1931	Wajo Arbiah Islamiah	Wajo-Sulawesi	
1933	Amiriyah Islamiah	Wetampone	-
1934	Madrasah Mustawiyah	Tapanuli	-
1936	Madrasah PERSIS	Bandung	M. Natsir
1936	Al Raudhatul	Pontianak	-
1938	Tarbiyah Islamiah	Mangkoso-Sulawesi	Abd Rahman Ambodale
1939	Nadtul Wathan	Lombok	Zainudin Pancor

*(Diolah dari berbagai Sumber)*

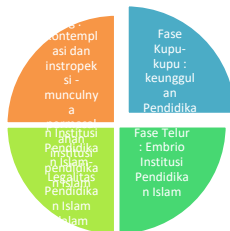


Hal di atas menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam sangat tinggi terbukti dengan banyaknya madrasah yang didirikan sebagai respon terhadap lembaga pendidikan kolonial. Namun demikian tidak semua madrasah di atas yang dapat ditelusuri secara detail historisitasnya, hanya sebagian madrasah saja yang dapat dijumpai keterangannya secara detail, seperti madrasah yang berada di Sumatera Barat yang telah ditulis secara detail oleh Mahmud Yunus tentang cikal bakal madrasah dan perkembangannya.

### Metamorfosis Institusi Pendidikan Islam

Istilah metamorfosis merupakan istilah yang identik dengan ilmu biologi, menjadikan kupu-kupu untuk menjelaskannya. Metamorfosis identik dengan perubahan fisik agar dapat bertahan dan beradaptasi dengan kondisi alam yang berubah-ubah. Maka istilah metamorfosis adalah terkait dengan bagaimana institusi pendidikan Islam melakukan perubahan bentuk dengan menggunakan strategi agar dapat tumbuh, berkembang, beradaptasi dengan perkembangan yang ada sampai menjadi institusi pendidikan *excellent*, pengembang fitrah kemanusiaan (Fatchiah E Kertamuda).

Ada empat tahapan dalam metamorfosis yaitu: *Fase Pertama, Telur* yang menggambarkan **ketergantungan** dan ketidakberdayaan. *Fase Kedua, Ulat* yang menggambarkan perjuangan hidup untuk makan. *Fase Ketiga, kepompong* yang berarti kontemplasi dimana ulat membungkus dirinya dengan tabung yang menjadi tabir bagi dirinya dalam berhubungan dengan lingkungannya. *Fase Keempat, kupu-kupu* menggambarkan keindahan dan manfaat. Untuk menggambarkan proses metamorfosis dalam lembaga pendidikan Islam maka empat tahapan ini dijadikan pijakan untuk menjelaskannya lebih lanjut (Himawan Wijanarko). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 :  
Metamorfosis Institusi Pendidikan Islam

### **Fase Pertama , Telur : Embrio Lembaga Pendidikan Islam**

Metamorfosis identik dengan perubahan yang terjadi karena adanya stimulus dari dalam diri maupun dari luar yang menuntut untuk dilakukannya perubahan. Penyelenggaraan pendidikan Islam identik dengan kedatangan Islam itu sendiri, artinya sejak awal lembaga pendidikan Islam telah pada fase telur yang bersifat pasif dimana nasibnya sangat tergantung kepada pihak lain dan lingkungannya. Kondisi ini dapat dipahami dari periodisasi yang telah diungkap bahwa sebelum terbentuknya kerajaan Islam sebagai simbol politik Islam, terlebih dahulu dibentuk komunitas maupun keluarga sebagai pondasi terbentuknya kerajaan Islam. Keteguhan dan keuletan komunitas kecil yang selalu dihiasi dengan didikan dan ajaran Islam diberikan dengan perbuatan, contoh dan keteladanan. Pendidikan dan pengajaran Islam secara informal ini ternyata membawa hasil yang sangat baik. Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa tanpa adanya komunitas yang sekuat untuk melestarikan nilai-nilai Islam melalui institusi keluarga maupun masjid, fase telur ini – embrio ini tidak akan menjadi embrio pendidikan Islam unggul mengingat telur bersifat pasif yang sangat tergantung pada lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya didikan yang lebih menekankan pada kebiasaan dan keteladanan yang merupakan metode paling efektif sampai saat ini.

### **Fase Ulat , Perjuangan Hidup : Upaya Memperkokoh Pendidikan Islam**

Fase Ulat pada lembaga pendidikan Islam kita dimulai ketika Islam sudah mempunyai kekuatan politik yang ditandai dengan tumbuhnya kekuasaan politik atau kesultanan Islam. Upaya memperkokoh pendidikan Islam membutuhkan campur tangan pemerintah atau penguasa. Ini terlihat dari berdirinya pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel yang menjadi kawah candradimuka calon pemimpin kerajaan Islam maupun wali atau sunan lainnya. Perjuangan pendidikan Islam juga terlihat dari perjalanan panjang dalam melegalisasi pendidikan Islam baik sebagai *content* dan lembaga yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Nasional. Potret perjalanan berliku yang dimaksud dapat dilihat dari lahirnya Peraturan Pemerintah dan Surat Keputusan Bersama yang mengawal legalitas pendidikan Islam di Indonesia seperti tertera pada tabel berikut ini

**Tabel 4**

#### **PERHATIAN PEMERINTAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

1.	Pengumuman BP KNIP tanggal 22 Desember 1945 No. 15 (Berita RI tahun II No.4 dan 5 halaman 20 kolom 1 antara lain menyatakan agar supaya dalam
----	---

	usaha memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pendidikan di langgar-langgar dan madrasah-madrasah berjalan terus dan dipercepat
2.	Keputusan BP KNIP tanggal 27 Desember 1945 menetapkan perlunya madrasah-madrasah mendapat perhatian dan bantuan Pemerintah
3.	Panitia dan Penyelidik Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia yang dibentuk oleh Menteri P dan K pertama Mr. Suwandi tahun 1946 yang diketahui Ki Hajar Dewantara menetapkan bahwa madrasah dan Pon Pes perlu diberi bantuan
4.	Pada tanggal 3 Januari 1946 didirikan Kementrian Agama dimana dibentuk pula bagian pengajaran agama
<b>PENYELENGGARAN PENDIDIKAN AGAMA PADA PERGURUAN UMUM</b>	
1.	Penetapan bersama P dan K dan menteri Agama No. 114/Rhs (PPK) dan No. 1285/KJ (Agama) tanggal 2 Desember 1946 yang menetapkan tentang perlunya diselenggarakan pengajaran agama dan Sekolah Rendah Negeri yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 1947 dan sebagainya
2.	Penetapan tersebut kemudian ditingkatkan menjadi peraturan perundang-undangan berturut-turut sbb, (1) PP No. 33 tahun 1949 pasa 1 d dan 2, (2) PP No.8 No. 1950 pasal 6 d dan e dan f, (3) UU no. 12 tahun 1954 jo UU No.4 tahun 1950 pasal 20 menyatakan: “ Dalam sekolah –sekolah Negeri diadakan pelajaran agama. Orang tua murid menetapkan anaknya boleh mengikuti pelajaran agama atau tidak sedangkan cara penyelenggaraannya perlu diatur dalam peraturan yang akan ditetapkan oleh Menteri PP dan K dan Menag Peraturan bersama Menteri PPK dan Menag No. 1423/Kab (Penidd) dan No.K 1/651 (Agama) tanggal 20 Januari 1951 yang disempurnakan tanggal 16 Juli 1951
3.	Peraturan bersama Menteri PPK dan Menag No.17678 Kab (PPK) dan K 1 /1980 (Aga,a) tanggal 16 Juli 1951 yang merupakan pengaturan tentang pelaksanaan UU No.12 tahun 1954 junto No.4 tahun 1959 pasal 5 ayat f
4.	TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1960 tanggal 5 Juli 1966 pasal 1 menyatakan : Merubah dictum TAP No.II/MPRS/1960 BAB II pasal 2 ayat 3 dengan menghapus kata-kata dengan pengertian bahwa murid-murid dengan menyatakan keberatannya sehingga berbunyi sebagai berikut: “menetapkan pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah mulai dari SD sampai dengan universitas-universitas negeri. Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan di Negara kita bertugas antara lain untuk mempertinggi moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama dan sebagainya”.
5.	Dalam TAP MPR No.IV/MPR/1973 dan TAP/MPR/1978 (GBHN) ditetapkan bahwa pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai universitas-universitas negeri
6.	Menteri P dan K mengeluarkan keputusan tentang pembakuan kurikulum SD sampai SMA dimana pendidikan agama menjadi salah satu bidang studi

	yang diajarkan tiap minggu 2 jam untuk kelas I,II, III SD dan 3 jam untuk kelas IV, V dan VI SD dan 2 jam untuk kelas I, II, III SMP dan SMA. Dengan demikian bidang studi Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran wajib bagi semua murid atau siswa sekolah dan nilainya menentukan kelulusan mereka
7.	<p>Penetapan Bersama Menteri P dan K dan Menteri Agama tanggal 212 Desember 1946 No. 1142/Bhg A dan No 1285/K-7 memutuskan tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan guru agama sekolah umum secara kilat melalui latihan-latihan 2 minggu</li> <li>Menyediakan guru agama secara cepat yakni dengan system pemeriksaan awal di daerah dan pemeriksaan akhir di pusat</li> <li>Menyediakan guru agama dalam jangka pendek yaitu dengan membuka PGA 2 tahun bagi lulusan SMP atau Tsanawiyah</li> <li>Menyediakan guru agama menurut rencana jangka pendek yakni Pendidikan Guru Agama 5 tahun untuk lulusan SD/MI</li> </ol>

(Sumber : Hamdani Ali, 1984, 196-200)

Berdasarkan tabel di atas, betapa kita dapat memahami bahwa masuknya pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional merupakan perjuangan yang sangat sulit dan berliku. Pendidikan Islam baik sebagai *content*, institusi “dipersulit” untuk menjadi bagian dari pendidikan nasional bangsa terlihat dari bermunculannya peraturan-peraturan di atas. Maka legalitas pendidikan Islam adalah sebuah amanah yang diembankan pada generasi penerus terutama pada Kementerian Agama yang notabene menjadi badan yang secara legal memang ditugaskan untuk mengemban amanah ini.

### **Fase Kepompong, Fase Kontemplasi : Upaya Instropeksi Diri**

Fase ini mengajak kita untuk mulai merenungi perjalanan hidup kita, dan mencoba menjaga jarak dengan kesenangan. Merenungi sebuah makna mengenai jati dirinya, esensi hidupnya. Munculnya permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam – yang sudah dengan susahpayah diperjuangkan – menjadikan kita harus melakukan upaya instropeksi diri terhadap permasalahan yang terjadi. Banyaknya kasus dekadensi moral menjadi momentum tepat dalam melakukan kontemplasi, upaya menginstropeksi diri terhadap kondisi yang sangat berbanding terbalik. Hal ini terlihat dari terlihatnya perilaku yang mengarah pada kehancuran bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tidak hormat pada guru dan orang tua, pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang buruk, penurunan etos kerja, menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak dan

semakin kaburnya pedoman moral. Upaya kontemplasi yang harus dilakukan adalah mengapa masih saja kualitas pendidikan nasional kita –baik agama maupun umum- masih jauh dari harapan padahal setidaknya sudah berbagai macam solusi yang telah ditempuh. Setidaknya masih ada celah yang belum teroptimalisasikan sehingga berdampak pada keterpurukan pendidikan nasional kita, yaitu:

1. Belum optimalnya dan jelasnya *job description* yang ada, seperti pada pengawas sekolah, komite sekolah, dan lainnya
2. Belum disentuhnya wilayah *parenting*, mengingat tidak semua orang tua bisa menjadi orang tua yang mampu memberdayakan anak-anaknya, padahal mayoritas waktu anak-anak dihabiskan di rumah bukan di sekolah
3. Belum terbentuknya *learning society*, terlihat semakin menjamurnya pembangunan mall daripada sumber belajar. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk generasi mall yang lebih suka ke mall daripada belajar. Sehingga diperlukan sinergitas antar departemen sebagai pemegang kebijakan
4. Perlu diinternalisasikannya tasawuf pendidikan, proses penyelenggaraan pendidikan yang beraurakan tasawuf sebagai penangkal dekadensi moral yang terjadi pada semua pelaku maupun pemangku kebijakan pendidikan
5. Perlunya perencanaan strategis dalam pengembangan madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya (Imam Suprayogo). Hal ini untuk meminimalisir anggapan LPI layaknya buih di air lautan, artinya secara kuantitas memang mendominasi namun secara kualitas belum berhasil memainkan perannya layaknya masa-masa sebelumnya

Pemasalahan insituti pendidikan Islam di atas sangat menyita pikiran dan waktu, menyebabkan adanya stagnasi. Keberhasilan institusi pendidikan Islam – dengan rekam historus yang anjang dan berliku- belum sebanding dengan hasil yang semestinya didapatkan. Kualitas institusi pendidikan Islam masih menjadi upaya yang berkelanjutan. Keberadaannya belum menjadi patokan dan penebar manfaat yang menjadi karakteristik kesempurnaan proses metamorfosis. Keunggulan institusi pendidikan belum sebanding dengan kuantitasnya sehingga masih sebatas wacana, belum mengarah pada implementasi yang paten. Inilah yang mejadikan dasar bahwa metamorfosis institusi pendidikan Islam Indonesia tidak sempurna, karena belum bisa dikatakan mencapai posisi *excellently*.

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metamorfosis Lembaga Pendidikan Islam**

Imam Bawani mengutarakan ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berubah tidaknya lembaga pendidikan, yaitu faktor lingkungan, falsafah hidup, perkembangan Ilmu, sistem kepemimpinan. Artinya perubahan suatu lembaga pendidikan Islam - baik maju maupun tertinggal - ditentukan oleh ke -4 faktor tersebut. Berdasarkan empat faktor tersebut, maka membantu kita untuk memahami kiprah dan posisi institusi pendidikan Islam sejak awal kedatangan sampai saat ini.

**Tabel 5**  
**Faktor Yang Mempengaruhi Metamorfosis Institusi Pendidikan Islam**

No	Faktor	Masa Awal	Saat ini
1.	Falsafah Hidup	Intelektualis-Spiritualis	Intelektualis-Hedonis
2.	Lingkungan	Tantangan Kolonialisme	Tantangan Globalisasi
3.	Kepemimpinan	Keteladanan	Minus Keteladanan
4.	Perkembangan Ilmu	Dominasi Ulum Ad Din	Kompleksitas keilmuan

Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat jelas bahwa perubahan adalah keniscayaan sehingga institusi pendidikan Islam dituntut untuk positive thinking, menjadikannya semua itu sebagai tantangan bukan permasalahan. Kondisi di atas semakin dikuatkan dengan matrik penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Matrik Proses Penyelenggaraan Pendidikan Islam**

Item	Awal-Kerajaan	Penjajahan	Kemerdekaan I	Kemerdekaan II
Lembaga	Keluarga Surau Meunasah Rangkang Pesantren	Pesantren Madrasah	Pesantren Madrasah	Pesantren Madrasah
Guru	Mubaligh Sunan-Wali Ulama salaf-Syekh Burhanudin	Sunan Tuanku-Datuk	Ulama kholaf	Ulama kholaf

	(Minangkabau)			
Murid	Lokal regional tapi dengan jumlah yang masih terbatas	Melintasi batas wilayah untuk mencari kyai yang mumpuni – silang	Lebih banyak pedalaman Anak perkotaan	Pedalaman dan perkotaan mempunyai jumlah seimbang
Metode	Halaqoh mendominasi	Halaqoh, wetonan, sorogan, hafalan	Klasikal	Klasikal
Materi	Pembelajaran Al Qur'an	Pembelajaran ilmu-ilmu agama	Ilmu agama dan ilmu umum, namun ilmu agama masih mempunyai porsi besar	Ilmu agama dan umum dengan komposisi 30 % agama dan 70 % umum
Evaluasi	Kemampuan anak	Syahadah	Ijazah – nilai	Ijazah – nilai

(Diolah dari berbagai Sumber)

### Dampak Metamorfosis yang Tidak Sempurna

Fenomena inilah yang sekarang mendominasi lembaga pendidikan Islam kita, perubahan dari pesantren ke madrasah, dari madrasah ke sekolah Islam dari sekolah Islam ke sekolah atau madrasah Internasional di satu sisi merupakan pengembangan pendidikan Islam tapi disisi lain mencerminkan ketidakpercayaan diri dan kurangnya perencanaan strategis pendidikan Islam. Kondisi ini secara lebih jelas dapat dilihat berikut ini:

No	Lembaga Pendidikan Islam	Ekspetasi	Realita
1.	Pesantren	Kedalaman spirtual, keluhuran akhlak dan kedalaman ilmu terutama Ulumud din dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat	Kurang mendominasi atau memainkan peran baik bersifat nasional maupun internasional
2.	Madrasah	Mengantisipasi kekurangan pembelajaran	Out-put yang dihasilkan setengah-setengah,

		pesantren sehingga diharapkan akan lebih adaptif terhadap perubahan zaman	setengah dalam bidang ilmu keIslaman dan setengah-setengah dalam ilmu umum
3.	Sekolah Islam	Mengisi kekurangan madrasah, keilmuan kuat namun moral pun diperkuat	Apresiasi masyarakat meningkat namun semakin memarginalkan posisi madrasah
4.	Sekolah/Madrasah Internasional	Mempunyai kemampuan untuk memainkan peran dalam skala internasional	Masih banyaknya kritikan mulai dari bertarif internasional sampai pada memperlebar kesenjangan sosial

Kondisi di atas merupakan dampak metamorfosis atau perubahan yang tidak sempurna, dimana perubahan yang dilakukan hanya bersifat jangka pendek, tanpa mempertahankan ke- alami- an serta karakteristik yang dimilikinya.

### Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa institusi pendidikan Islam kita masih pada fase kontemplasi mengingat pendidikan Islam masih belum berada posisi ideal, posisi dimana tercipta kondisi yang *rahmatan lil alamin*. Untuk itu masih diperlukan kepedulian dan kebersamaan dalam mengemban amanah yang telah diperjuangkan dalam memperoleh legalitas pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani, *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam dan Tindakan Pelaksanaan di Indonesia dalam buku Pembangunan Pendidikan dalam Islam*, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Ali, Mukti, 1987, *Memahami Beberapa Persoalan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Daulay, Haidar Putra, 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada, Yogyakarta.
- Depag Prioritaskan Anggaran Pendidikan untuk Madrasah Swasta (2007)  
Retrieved from <http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?id=99577>
- Dhofier, Zamakhsyarie, 1984, *Tradisi Pesantren*, LP3ES.
- Fatchiah E Kertamuda, Maetamorfosis Kepemimpinan, Retrived from <http://web.bisnis.com/kolom/2id2961.html>, 28 September 2010
- Hasballah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, LSIK, Jakarta, 1995
- Hasjmy, 1989, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, Al Maarif.
- Karim, Abdul, 2007, *Islam Nusantara*, Pustaka Book, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholish, 1998, *Islam Kemandirian dan keindonesiaan*, Mizan, Jakarta.
- Mansur, Ahmad, 1998, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mizan.
- Muarif, Hasan Ambary, 1998, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Logos, Jakarta.
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun, 1991, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Nasution, S, 1983, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung, Jemmars.

- Nata, Abudin, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nizar, Syamsul, (ed.), 2007 , *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Prenada Media, Jakarta.
- Noer, Deliar, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES.
- Open, Manfred dan Wolfgang (ed.), 1988, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, P3M.
- Poerwadarminta, 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,
- Purwoaji, Ayos, Kupu-Kupu dari Papua, Retrieved from [http://www.tempo-institute.org/wp-content/uploads/2009/10/Ayos-Purwoaji\\_-Kupu-Kupu-dari-Papua.pdf](http://www.tempo-institute.org/wp-content/uploads/2009/10/Ayos-Purwoaji_-Kupu-Kupu-dari-Papua.pdf).
- Rickles, T.Th., *Sejarah Modern Indonesia*, Tera, Jakarta
- Santoso, Slamet, 1987, *Pendidikan di Indonesia dari Masa Ke Masa*, Jakarta, Haji Masagung.
- Steenbrink, Karel, 1984, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abd ke 19*, Jakarta Bulan Bintang.
- , 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta, LP3ES.
- Stoddard, Lothrop, 1980, *Dunia Baru Islam*, Tim Penerjemah Indonesia, Jakarta
- Sumardi, Mulyanto (ed.), *Bunga Rampai Pemikiran tentang Madrasah dan Pesantren*, Jakarta, Pustaka Biru.
- Suprayogo, Imam, Retrieved from <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1590-beberapa-catatan-dari-pertemuan-dengan-kepala-man-se-jawa-timur-.html>

- Syalabi, Ahmad, *Masyarakat Islam*, PT Djajamurni, Jakarta, MCMLXI,  
-----, 1976, *Sejarah Pendidikan Islam*, Mukhtar Yahya Pent,  
Jakarta, Bulan Bintang.
- Taufiq, Abdullah, 2003, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta, Ichtiar  
Baru Van Hoeve
- Tilaar, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakartam Tera.
- Tim Dosen IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Usaha Nasional,  
Surabaya, 1980,
- Timur, Djaelani, 2000, *Peningkatan Mutu Pendiidkan dan Pembangunan  
Perguruan Agama*, Jakarta, CV Darmaga, 1980
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, 1999,  
Jakarta.
- Wijanarko, Himawan, *Fase ketidakberdayaan dan ketergantungan, fase  
perjuangan hidup, fase kontemplasi dan fase keindahan dan manfaat,  
Metamorfosis Kehidupan*, Retrived from  
<http://www.jakartaconsulting.com/art-15-42.htm>
- Yunus, Falah, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Retrieved from  
[http://www.duniaguru.com/index.php?option=com\\_content&task=v  
iew&id=176&Itemid=40](http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=176&Itemid=40), 3 April 2007
- Yunus, Mahmud, 1979, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta,  
Hidakarya Agung/
- Zuhairini, 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Zuhri, Syaifudin, 1978, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya  
di Indonesia*, Bandung, Al-Maarif.